

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kata *basyir* (pembawa berita gembira) dan *nadzir* (pemberi peringatan) kebanyakan menunjuk kepada utusan Tuhan, termasuk di dalamnya kata *rasul* (rasul) atau *nabiyy* (nabi), yang keseluruhannya berjumlah 518 kali. Jumlah ini seimbang dengan jumlah penyebutan nama-nama nabi, rasul dan pembawa berita tersebut, yakni 518 kali. Sedangkan jumlah akar kata *bā syīn rā* dengan segala derivasinya dalam al-Qur'ān terulang sebanyak 123 kali, dan dari akar *nūn dzāl rā* terulang sebanyak 130 kali. Jadi, antara *basyir* maupun *nadzir* jika keduanya digabung disebutkan sebanyak 253 kali. Mayoritas atau bahkan hampir keseluruhan kosa kata tersebut terkait dengan makna pemberian kabar gembira dan pemberian peringatan. Ditinjau dari segi letaknya, kata *basyir* dan *nadzir* bisa serasi dalam satu ayat disebut secara bersambung, dan bisa juga kata *basyir* disebutkan dalam ayat tersendiri serta kata *nadzir* dalam ayat tersendiri.
2. Makna *basyīr* dan *nadzīr* menurut M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Misbah* memang tidak dijelaskan secara tematis (*maudhu'iy*) namun secara *tahliliy* (sesuai urutan ayat). Menurutnya, kata *basyir* dengan segala derivasinya kebanyakan menunjukkan "berita gembira" dari Allah melalui wahyu yang dibawa nabi Saw, meskipun jika dilihat dari segi *siyaq al-kalam* dan *munasabat al-ayat* tidak selamanya menunjukkan bahwa Rasul sebagai "pembawa berita gembira", namun terkadang juga menunjuk "kabar menyedihkan" sebagaimana fungsi *nadzir*. Sedangkan kata *nadzir* (pemberi peringatan) sering disebutkan setelah kata *basyir* dan terkadang sebelum kata *basyir*. Jika objek yang dihadapi Nabi cenderung kuat pembangkangannya maka pendekatan *indzār* didahulukan, dan berlaku sebaliknya. Namun ketika *nadzir* atau *basyir* disebutkan secara terpisah pada ayat-ayat yang berbeda, maka fokus utamanya adalah pada satu hal, yakni fungsi *tabyir* (kabar gembira) saja atau *indzar* (peringatan) saja,

meskipun maksud di dalamnya terdapat *munasabat* (keterkaitan) antara kedua kata tersebut.

Pada konteks sekarang, pesan berupa *basyir* (berita gembira) dan *nadzir* (peringatan) lebih banyak disampaikan melalui media cetak dan elektronik oleh para ulama, meskipun masih banyak juga yang disampaikan melalui ceramah, *tabligh akbar*, majelis ta'lim, dan sebagainya. Hal ini memang berbeda ketika masa Rasulullah saw, di mana pesan yang disampaikan berupa kabar gembira yang langsung diterima oleh audiens (*ummat*), yang merupakan kumpulan dari beberapa suku di Arab, khususnya Makkah dan Madinah. Jika melihat konteks yang demikian, dalam teori komunikasi massa, jika khalayak atau *ummat* diberikan suatu pesan, tentunya mereka akan mengalami respons yang berbeda-beda. Ada yang menerima dengan lapang dada dan melaksanakan isi pesan itu, tetapi ada pula yang enggan menerimanya, atau bahkan menolak sambil menghujat. Hal ini juga terjadi pada respon manusia terhadap dakwah para nabi, baik nabi Muhammad saw maupun nabi-nabi sebelumnya. Lebih-lebih di zaman sekarang, peran dakwah melalui media massa memang sangat penting, namun respon masyarakat tentang isi yang dikandung dalam pesan itu juga belum tentu diterima dengan baik. Sebab, baik atau buruknya penerimaan dan pemahaman khalayak akan bergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Baik metode penyampaiannya, kemasannya, medianya, isinya, atau bahkan SDM-nya.

Secara umum, efek yang ditimbulkan dari penyampaian berita gembira (*basyir*) dan peringatan (*nadzir*) ini intinya ialah diharapkan “ada perubahan perilaku”, setidaknya sebagaimana menurut teori komunikasi massa di antaranya adalah efek kognitif (berupa pembentukan dan perubahan citra), afektif (berupa pembentukan dan perubahan sikap) dan perilaku bihavioral.

B. Saran-saran

1. Bagi umat Islam pemerhati dan peneliti tafsir al-Qur'an khususnya terkait kata *Basyir* dan *Nadir*, akan lebih baik jika mengkaji lebih mendalam tentang term tersebut dengan membandingkan antara berbagai kitab Tafsir melalui pendekatan *maudhu'iy (tematis)*. Sehingga diharapkan akan mendapatkan kesimpulan makna keduanya secara gamblang dan komprehensif.
2. Bagi kaum muslimin secara umum, bahwa konsep *basyir* dan *nadzir* ini juga perlu difahami dan lebih-lebih diamalkan dalam upaya penyampaian dakwah Islam di masa mendatang secara bijaksana, sebagaimana dicontohkan para Nabi yang disebutkan pada ayat-ayat al-Qur'an yakni sebagai pemberi kabar gembira bagi kaum yang taat pada seruan al-Qur'an dan peringatan bagi yang membangkangnya.

C. Penutup

Demikian penelitian skripsi tentang *konsep basyir dan nadzir dalam al-Qur'an (Studi penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah)* ini, tentunya masih banyak kekurangan terutama dalam mengungkap lebih mendalam lagi konsep *bayir* dan *nadzir* secara detail ayat per ayat. Saran dan kritik yang konstruktif sangat peneliti harapkan untuk kemajuan di masa mendatang.